

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kemajuan dan perkembangan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh pendidikan. Masyarakat dapat membekali diri mereka untuk menghadapi masalah-masalah di masa kini dan masa depan dengan mendapatkan pendidikan yang baik. Kesuksesan dan kemakmuran suatu bangsa dibangun melalui proses ini, yang tidak hanya meningkatkan potensi individu, tetapi juga meningkatkan daya saing bangsa di kancah global. Untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan di berbagai bidang, sumber daya manusia perlu dikembangkan dengan cara yang terfokus dan berkualitas tinggi.

Sejujurnya, peluang dan tantangan pendidikan pada dasarnya saling terkait dengan realitas masyarakat. Pendidikan, menurut Ichsan dan Ima (2018: 18), tidak lebih dari usaha manusia untuk membentuk karakter sesuai dengan norma dan nilai dari lingkungan sosial dan budaya yang melingkupinya. Pendidikan memang terjadi, meskipun dalam format yang tidak terlalu formal, bahkan dalam masyarakat dengan bentuk peradaban yang sangat primitif. Sementara itu, siswa di usia sekolah dasar (sekitar 7-13 tahun) adalah target audiens untuk program pendidikan. Kurikulum, kapasitas lokal, dan nilai-nilai sosial dan budaya lingkungan merupakan faktor dalam pengembangan pendidikan di tingkat ini.

Evolusi sistem pendidikan menunjukkan adanya terobosan dari masa lalu dalam hal kerangka kerja organisasi. Membangun sistem kemandirian belajar memberikan kelonggaran bagi para pengajar dan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif secara mandiri. Hal ini membebaskan para pengajar untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih efisien dan efektif.

Menurut Tirtarahardja dalam bukunya (Anshory, Ichsan Dan Utami, Ima W.P., *Pengantar Pendidikan*, Malang, 2018:22) memaparkan bahwa Tujuan pendidikan formal berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan seluruh proses penyelenggaraan pendidikan, sekaligus menjadi sasaran yang hendak diwujudkan oleh para pendidik dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik secara terencana dan terukur. Adapun peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan yaitu: sekolah membantu peran orang tua dalam mengajarkan pengetahuan kepada anak, mengembangkan sikap-sikap positif pada anak, sekolah membekali anak dalam keterampilan-keterampilan tertentu. Tentunya dalam hal ini peranan orang tua dalam proses perkembangan anak tidak kalah penting, maka dari itu kontrol orang tua juga perlu untuk mengetahui progres peserta didik.

Saat ini, sekolah-sekolah di Indonesia menerapkan Kurikulum Merdeka, yang menggantikan Kurikulum 2013. Kurikulum ini dirancang agar proses belajar di kelas menjadi lebih fleksibel dan beragam, dengan materi yang disesuaikan supaya peserta didik punya cukup waktu untuk benar-benar memahami konsep dan mengembangkan kemampuan mereka. Kurikulum Merdeka merupakan inovasi baru dari Kementerian Pendidikan yang hadir melalui kebijakan “Merdeka Belajar”. Gagasan Merdeka Belajar membawa

semangat kebebasan dalam berpikir dan belajar baik untuk guru maupun peserta didik. Intinya adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, kondusif tanpa tekanan nilai atau skor tertentu. Seperti yang dijelaskan oleh Imas (2022:1), ide ini lahir dari keinginan untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih membebaskan dan membahagiakan. Sebuah pendekatan inovatif terhadap kebijakan pendidikan, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk meningkatkan standar prestasi akademik siswa Indonesia. Kebutuhan, kemampuan, dan minat siswa diperhitungkan dalam Kurikulum Merdeka, yang lebih berorientasi kontekstual dan mudah beradaptasi daripada Kurikulum 2013. Pada saat yang sama, Kurikulum 2013 bermaksud untuk mendorong pengembangan tiga aspek kompetensi utama secara terpadu, sikap, keterampilan, dan pengetahuan - selama proses pembelajaran.

Kurikulum Merdeka dirancang dengan fokus pada materi pembelajaran yang bersifat esensial, yakni materi yang memiliki relevansi langsung terhadap pencapaian kompetensi inti dan pembentukan karakter peserta didik. Penekanan ini tidak hanya bertujuan untuk menghindari beban belajar yang berlebihan, tetapi juga memastikan bahwa setiap pembelajaran memiliki kontribusi nyata terhadap pengembangan nilai-nilai yang tertuang dalam Profil Pelajar Pancasila. Guru diberdayakan untuk menyesuaikan perangkat profesional mereka untuk memenuhi kebutuhan, minat, dan potensi unik siswa mereka dengan menggunakan metode ini.

Karena teknik-tekniknya dapat disesuaikan dengan lingkungan setempat dan karakteristik siswa, kemampuan beradaptasi ini dianggap dapat membuat proses pembelajaran lebih berhasil dan bermakna. Prinsip ini sesuai dengan

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) No. 12 Tahun 2024, yang menyatakan, khususnya Pasal 1 ayat (2), bahwa Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang mudah beradaptasi, berfokus pada mata pelajaran inti, dan memungkinkan lembaga pendidikan untuk menyesuaikan penerapannya dengan karakteristik dan kebutuhan setiap siswa yang unik. Selain mendorong pembelajaran yang mudah beradaptasi, kontekstual, dan berpusat pada siswa, metode ini juga memperkuat otonomi sekolah.

Guru sangat penting di dalam kelas karena mereka membantu siswa belajar. Peran mereka lebih dari sekadar memberikan pengetahuan; mereka juga harus menyesuaikan pengajaran dengan gaya belajar masing-masing individu. Siswa harus berpartisipasi secara aktif agar proses ini berhasil; mereka harus merasakan, mengalami, dan menyelidiki proses pembelajaran secara mandiri. Di sini, berceramah atau menjelaskan sesuatu dengan suara keras di depan kelas bukanlah cara yang tepat untuk mengajar. Sebaliknya, peran pengajar lebih seperti fasilitator, yang memungkinkan siswa untuk terlibat dengan berbagai sumber informasi, termasuk namun tidak terbatas pada buku, media pembelajaran, dan lingkungan sekitar mereka. Banyak materi pembelajaran yang tersedia, termasuk guru. Orang dapat belajar dari alam semesta, budaya mereka, dan kehidupan itu sendiri kapan saja dalam hidup mereka (Ari Dwi, 2015:2).

Jika seorang guru hanya menggunakan bahasa lisan untuk menyampaikan informasi, anak-anak cenderung menghafal kata-kata tanpa memahami maknanya (Ari Dwi, 2015:48). Oleh karena itu, media pendidikan

memegang peranan penting. Media tidak hanya berperan sebagai sarana untuk menyampaikan materi pelajaran, tapi juga membantu dalam menjelaskan ide-ide yang lebih abstrak. Selain itu, media dapat memikat dan memusatkan perhatian siswa, mendorong mereka, dan membangkitkan keinginan mereka untuk belajar. Akibatnya, orang-orang mengandalkan media untuk membantu mereka meraih kesuksesan secara akademis.

Selama tiga hari yang dimulai pada tanggal 17 Februari 2025 dan berakhir pada tanggal 19 Februari 2025, para peneliti melakukan observasi di kelas dan mewawancarai para pengajar. Observasi pertama dilakukan di SDN Rejosari di Kabupaten Pasuruan dengan tujuan untuk memahami proses belajar mengajar. Strategi pembelajaran yang digunakan guru selama observasi adalah ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Siswa hanya duduk di kelas sementara pengajar menjelaskan topik, mengajukan pertanyaan yang dirancang untuk membantu mereka mengingatnya, dan kemudian memberi mereka pekerjaan rumah. Sebagai bentuk penugasan, guru memanfaatkan buku siswa sebagai bahan pembelajaran dan membuat portofolio pembelajaran berbasis inkuiri (LKPD) yang menarik yang mencakup konten, keterampilan dasar, dan kompetensi inti yang diuraikan dalam buku guru. Instruktur tidak selalu menyertakan LKPD dalam pembelajarannya, dan ada kalanya ia hanya mengandalkan pertanyaan-pertanyaan dari buku siswa. Hal ini karena, dalam pandangannya, memasukkan LKPD ke dalam setiap kelas akan memperpanjang waktu pembelajaran, oleh karena itu ia menyesuaikannya dengan materi.

Guru memilih media yang sangat sederhana, lebih memanfaatkan benda-benda di lingkungan sekitar kelas dan gambar dua dimensi. Hal ini tentunya sangat berdampak kepada minat dan semangat belajar peserta didik, kemudian tidak semua media yang ada di lingkungan dapat di aplikasikan kepada seluruh materi. Akibatnya, selama di kelas, siswa sering kali tidak terlibat dan tidak tertarik. Murid-murid di kelas rendah memiliki banyak kreativitas, menyukai hal-hal yang menarik dan penuh warna, serta mudah lelah dalam belajar dan berlatih. Yang perlu Anda ingat adalah bahwa aktivitas mereka ditentukan oleh suasana hati mereka. Oleh karena itu, masuk akal jika media yang digunakan oleh pendidik harus meningkatkan pemahaman terhadap materi pelajaran, menyenangkan secara estetika, dan menggunakan skema warna yang sesuai. Menurut Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan harus menarik, dinamis, menstimulasi, menghibur, menantang, dan mampu membuat siswa terlibat.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas ketika mengajar seni teater unit 3 mengenai bercerita, membaca cerita, menanggapi cerita, bercerita atau berkisah, menyampaikan bahwa: kesulitan yang dialami peserta didik saat menerima pembelajaran salah satunya yaitu keterbatasan media yang dimiliki sekolah dan tingkat minat literasi peserta didik cukup rendah. Kemudian faktor lain adalah terkendala oleh bahasa yang digunakan ketika mengajar. Latar belakang peserta didik di SD Rejosari menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa keseharian (bahasa ibu), sementara tenaga pengajar hanya menguasai sedikit bahasa Madura. Sehingga terkadang ketika guru menjelaskan materi

dengan bahasa Indonesia yang baku, peserta didik belum mampu memahami makna beberapa kata dan isi dari apa yang telah di jelaskan guru. Hal ini lah yang berpengaruh kepada hasil belajar peserta didik. Selain itu pentingnya wawasan mengenai kearifan lokal daerah, seperti tempat bersejarah, kisah bersejarah seperti pahlawan , budaya lokal, adat istiadat dan kearifan lokal lainnya yang jarang di ketahui peserta didik. Seperti yang kita ketahui di media sosial bahwa sudah mulai lunturnya budaya lokal akibat pengaruh globalisasi. Maka dari itu pentingnya pengetahuan mengenai kearifan lokal sejak dini, mengingat cakupan materi pada buku siswa terlalu luas. Dalam penyelenggaraan pengembangan media ini didukung dengan kurikulum yang terbaru guru lebih leluasa dalam menentukan proses belajar mengajar sesuai karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Terdapat hasil penelitian yang relevan mengenai pengembangan media *pop up book* yang dilakukan oleh Puput Tri Nasiti dan Marisa Tri, dari hasil dalam pengaplikasiannya peserta didik media ini dapat menarik perhatian peserta didik karena peserta didik dapat melihat, menyentuh, memainkan dan mengamati secara langsung seperti objek nyata karena bentuknya yang dua dan tiga dimensi. Dengan materi yang lebih relevan dan berbasis kearifan lokal, media *pop up book* mampu meningkatkan rasa ingin tau peserta didik. Hal ini selaras dengan pendapat Dzuanda dalam Irwandi (2021:7) mengemukakan pengertian *pop up book* adalah jenis buku yang dirancang dengan bagian-bagian yang dapat bergerak atau memiliki elemen tiga dimensi, sehingga mampu menghadirkan visualisasi cerita yang lebih hidup dan menarik. Saat

halaman buku dibuka, gambar-gambar tersebut dapat bergerak, memberikan pengalaman membaca yang lebih interaktif dan memikat bagi pembacanya.

Persamaan media penelitian yang relevan adalah sama-sama mengembangkan media pembelajaran *pop up book* yang dalam pembuatannya berbentuk dua dimensi dan tiga dimensi, persamaan yang lain yaitu memuat materi mengenai kearifan lokal daerah masing-masing. Hal yang membedakan dalam penelitian ini yaitu penamaan media yang semula *pop up book* menjadi *pop up the movable book* yang memiliki filosofi yaitu *pop up* artinya muncul tiba-tiba dan *movable book* berarti buku bergerak, secara keseluruhan berarti buku yang bisa menampilkan gambar yang muncul secara tiba-tiba dalam bentuk dua atau tiga dimensi yang dapat di gerak atau di mainkan, kemudian materi terbaru yang lebih relevan, pemilihan mata pelajaran yang berbeda, dan yang terakhir adalah media peneliti menggunakan dua bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Madura. Penggunaan media pop up di harapkan dapat membantu mengatasi permasalahan guru dan peserta didik dalam meningkatkan keefektifan pembelajaran pada materi seni teater unit 3 kegiatan 1-4 (bercerita, membaca cerita, menanggapi cerita, bercerita/berkisah).

Berdasarkan dari hasil analisis diatas butuh menghadirkan media pembelajaran agar lebih menarik perhatian peserta didik dan meningkatkan rasa ingin tau peserta didik mengenai materi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran. sehingga di perlukannya penelitian yang berjudul **“Pengembangan Media *Pop Up The Movable Book* Berbasis Kearifan Lokal Kabupaten Pasuruan Pada Seni Teater Kelas 2 di SD Rejosari”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang penelitian di atas dan hasil analisis awal yang telah disebutkan, maka rumusan masalah yang diangkat yaitu Bagaimana pengembangan media *pop up the movable book* berbasis kearifan lokal Kabupaten Pasuruan pada mata pelajaran seni teater kelas 2 di SD Rejosari?

## **C. Tujuan Penelitian dan Pengembangan**

Dari rumusan masalah maka, tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah untuk mengembangkan media *pop up the movable book* berbasis kearifan lokal Kabupaten Pasuruan pada mata pelajaran seni teater kelas 2 di SD Rejosari. Agar pembelajaran yang di lakukan di kelas dapat lebih optimal lagi.

## **D. Spesifikasi Produk yang Diharapkan**

Produk hasil pengembangan media *pop-up The Movable Book* ini berbentuk buku yang dilengkapi dengan gambar dua dimensi dan tiga dimensi yang bisa bergerak saat halaman dibuka. Tampilan visual yang hidup ini diharapkan mampu menarik perhatian peserta didik dan membangkitkan semangat mereka dalam belajar. Media ini dirancang tidak hanya menarik dari segi tampilan, tetapi juga dari segi isi dan bentuk. Penjelasan mengenai spesifikasi produk akan disampaikan dalam dua aspek utama: konten (isi) dan konstruk (bentuk fisik dari media):

1. Spesifikasi produk pengembangan media *pop up the movable book* dari segi konten (isi), yaitu:

- a. Pengembangan media ini ditujukan untuk kelas 2 sekolah dasar pada mata pelajaran seni teater unit 3. Berikut pemaparan capaian berdasarkan elemen pada buku guru, beserta indikatornya:

Tabel 1.1 Capaian Berdasarkan Elemen

<b>Unit 3</b>	<b>Bercerita</b>	
<b>ELEMEN</b>	<b>TUJUAN PEMBELAJARAN</b>	<b>TOPIK KEGIATAN</b>
<b>Mengalami</b>	Memiliki kemampuan untuk melakukan pengamatan secara cermat serta mengingat setiap aktivitas atau peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya.	Berbagi cerita
<b>Menciptakan</b>	Mampu membuat sebuah cerita.	Membaca cerita
<b>Merefleksikan</b>	Memiliki kemampuan untuk menelaah serta memberikan penilaian terhadap cerita yang dibuat sendiri maupun yang disampaikan oleh orang lain.	Menanggapi cerita
<b>Berpikir dan bekerja secara artistic</b>	Mampu berpartisipasi secara aktif dalam kerja kolaboratif kelompok serta memiliki pemahaman yang baik mengenai penerapan unsur-unsur artistik dalam cerita yang disusunnya.	Berkisah atau bercerita
<b>Berdampak</b>	Memiliki kemampuan untuk menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai gotong royong, kemandirian, serta kreativitas dalam berbagai aktivitas yang dilakukan.	

Tabel 1.2 Capaian Berdasarkan Indikator

<b>Indikator Pencapaian Tujuan Pembelajaran</b>
1. Kegiatan 1 <ol style="list-style-type: none"> <li>Mencatat hasil pengalaman pribadi dari hasil perekaman dan penglihatannya sehari-hari (C1).</li> <li>Menggali pengalaman pribadi dari hasil perekaman dan penglihatannya sehari-hari (C2).</li> <li>Menciptakan cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi.</li> </ol>
2. Kegiatan 2 <ol style="list-style-type: none"> <li>Membaca sebuah buku cerita rakyat Kab. Pasuruan (C1).</li> <li>Melatih memainkan ekspresi dan menghidupkan cerita rakyat yang telah dibaca hal ini disebut dengan mendalami karakter (C3).</li> </ol>

<b>Indikator Pencapaian Tujuan Pembelajaran</b>
c. Mengumpulkan judul cerita rakyat yang pernah peserta didik ketahui/baca (C6).
3. Kegiatan 3 a. Menceritakan hasil cerita pendek yang telah dibuat pada kegiatan 1 (C2). b. Menganalisis cerita pendek yang disampaikan oleh peserta didik lain (C4). c. Mengkritik (apresiasi) dan dapat memberi saran (masukan) cerita yang disampaikan oleh peserta didik lain (C5).
4. Kegiatan 4 a. Melatih bercerita improvisasi kepada peserta didik dengan menggunakan kata kunci yang telah di acak (C3). b. Mengarang cerita berdasarkan kata kunci yang telah di acak (C6). c. Menampilkan cerita secara lisan di depan kelas, cara menyampaikannya sama dengan deklamasi (C6).

- b. Komponen buku berisi profil penulis, prakata, daftar isi, materi pembelajaran, penutup.
- c. Materi yang disajikan memuat elemen dan indikator berdasarkan yang ada dalam buku guru di sesuaikan dengan kearifan lokal daerah, seperti memuat budaya lokal, adat istiadat, pahlawan, asal usul daerah Kabupaten Pasuruan yang lebih relevan pada saat ini.
- d. Buku memiliki dua bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Madura.
- e. Buku terbagi menjadi 2 yaitu buku guru dan buku siswa yang membedakan adalah buku guru terdapat langkah-langkah penggunaan buku dan terdapat lampiran lkpd dan rpp yang cocok di gunakan media tersebut.

2. Spesifikasi produk pengembangan media *pop up the movable book* dari segi konstruk (bentuk), yaitu:

- a. Media ini berupa buku dengan sampul buku berbentuk *hard cover* kemudian lembaran materi bergambar dua dan tiga dimensi (timbul) yang di desain menarik dengan perpaduan warna terang.
- b. Media *pop up the movable book* memiliki ukuran A4 dicetak menggunakan kertas art paper, asturo, ada pembatas dan tali buku.
- c. Kemudian di beberapa halaman ada lipatan yang dibuat manual pada buku agar terkesan menyenangkan, menarik untuk di buka dan dimainkan.

#### **E. Pentingnya penelitian dan pengembangan**

Pengembangan media *pop-up the movable book* yang berbasis kearifan lokal Kabupaten Pasuruan pada mata pelajaran seni teater untuk peserta didik kelas 2 di SD Rejosari menjadi hal yang penting dilakukan. Upaya ini bertujuan untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan pendekatan yang relevan terhadap nilai-nilai kearifan lokal daerah. Selain itu, penggunaan media yang menarik ini diharapkan dapat meningkatkan minat dan pemahaman peserta didik kelas II, sehingga proses pembelajaran berjalan lebih efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Adapun manfaat pengembangan media ini sebagai berikut:

- a. Manfaat bagi peserta didik

Pengembangan media *pop-up The Movable Book* diharapkan dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik sekaligus membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Dengan tampilan gambar yang bervariasi, berwarna cerah, serta efek visual yang

tampak timbul, media ini juga memberi pengalaman belajar yang lebih segar dan berkesan bagi peserta didik.

b. Manfaat bagi guru

Media ini dapat menjadi alternatif solusi atas keterbatasan media pembelajaran yang sering dihadapi di kelas. Guru bisa menggunakannya sebagai alat utama maupun pendamping dalam menyampaikan materi, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih lancar. Selain itu, media ini juga memudahkan guru menjelaskan materi dan mendorong peserta didik untuk lebih aktif terlibat dalam pembelajaran.

c. Manfaat bagi peneliti

Bagi peneliti, pengembangan media ini merupakan bentuk kontribusi nyata dalam menghadirkan inovasi di dunia pendidikan. Selain bertujuan mendukung pencapaian kompetensi dalam pembelajaran, proses ini juga menjadi sarana untuk menambah wawasan, mengasah keterampilan kreatif, serta memperkaya pengalaman dalam merancang dan mengembangkan media pembelajaran.

**F. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan**

Berikut ini adalah beberapa asumsi yang mendasari perlu dilakukannya penelitian pengembangan media *pop up the movable book* berbasis kearifan lokal Kabupaten Pasuruan, yaitu:

## 1. Asumsi Pengembangan

- a. Sekolah yang diteliti telah mengadopsi Kurikulum Merdeka, yang memungkinkan para pengajar untuk menyesuaikan rencana pelajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan dan minat individu siswa. Sebagai bagian dari pembelajaran teater di kelas dua SD Rejosari, siswa melihat *The Movable Book*, sebuah media pop-up yang menyoroti pengetahuan tradisional Kabupaten Pasuruan. Harapannya, dengan memasukkan bentuk-bentuk media ini ke dalam kelas, para pengajar akan dapat menyampaikan ide-ide yang kompleks kepada para murid dengan lebih baik dan menarik minat mereka untuk belajar. Hal ini akan memungkinkan proses pembelajaran yang lebih efisien.
- b. Keterbatasan media yang ada sekolah mengharuskan peneliti mengembangkan media yang relevan dengan unit dan kegiatan yang telah ditetapkan di buku guru, berdasarkan hasil observasi yang ada pada latar belakang, media tersebut dibuat dengan semenarik mungkin, dengan perpaduan warna terang. Dikemas dengan gambar dua dan tiga dimensi yang timbul ketika halamannya di buka. Hal ini dapat memudahkan guru dalam menyampaikan hal-hal yang masih abstrak.
- c. Materi yang disampaikan memuat kearifan lokal, hal ini agar dapat memperkenalkan kepada peserta didik untuk lebih mengetahui daerah tempat tinggal dengan potensi cagar budaya yang ada.
- d. Mengajar dalam dua bahasa, yaitu bahasa Madura dan bahasa Indonesia, karena siswa kelas dua masih sangat tenggelam dalam

bahasa ibu mereka dan berjuang untuk memahami konsep yang disajikan dalam pelajaran yang hanya menggunakan bahasa Inggris.

## 2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian tentang pembuatan media pop-up untuk The Movable Book mengandung sejumlah peringatan, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Produk media pembelajaran ini hanya dirancang untuk digunakan pada mata pelajaran Seni Teater, khususnya pada Unit 3 kegiatan 1 sampai 4 yang mencakup aktivitas bercerita, membaca cerita, menanggapi cerita, dan berkisah, dengan muatan berbasis kearifan lokal Kabupaten Pasuruan.
- b. Konten media disampaikan secara visual melalui visual dua dan tiga dimensi, tanpa audio atau efek suara yang menyertainya.
- c. Uji coba media ini hanya dilakukan di satu lokasi, yaitu kepada peserta didik kelas 2 SD Rejosari, dengan guru kelas sebagai pendidik yang terlibat dalam proses pembelajaran.
- d. Hingga saat ini, penelitian ini hanya memantau dan mengevaluasi tingkat ketertarikan siswa terhadap media yang digunakan; penelitian ini belum sampai pada tahap di mana ia dapat mengukur kegunaan media dalam meningkatkan hasil pembelajaran.
- e. Hanya ada lima set materi pembelajaran yang dibuat untuk penelitian ini, yang merupakan sebuah keterbatasan.

## G. Definisi Operasional

1. Penelitian dalam pengembangan mengacu pada serangkaian prosedur yang diikuti secara metodis dan terorganisir dengan tujuan menciptakan barang baru atau membuat barang yang ada saat ini menjadi lebih baik. Ada dasar ilmiah yang kuat untuk setiap langkah dalam prosedur ini, yang memungkinkan pertanggungjawaban akademis atas temuan-temuannya.
2. Media pembelajaran adalah instrumen berharga yang meningkatkan proses belajar mengajar. Media pembelajaran membantu para dosen untuk menyajikan materi pelajaran dengan cara yang mudah dipahami oleh para mahasiswa. Ketersediaan materi pembelajaran memungkinkan proses pembelajaran yang lebih terfokus dan efisien, yang pada gilirannya memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran.
3. Pop-Up Book adalah jenis buku yang tidak hanya menampilkan gambar dua dimensi, tetapi juga memiliki elemen tiga dimensi yang bisa muncul atau bergerak. Buku ini biasanya dibuat untuk membuat cerita atau soal menjadi lebih menarik dan mudah dipahami secara visual.
4. Kurikulum Merdeka menghadirkan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan variatif, dengan materi yang disusun sedemikian rupa sehingga memberikan peserta didik kesempatan yang cukup untuk mendalami konsep serta mengasah keterampilan yang diperlukan. Dalam pelaksanaannya, kurikulum ini juga memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang metode pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik unik setiap peserta didik.

5. Kearifan lokal daerah merujuk pada nilai-nilai, kebiasaan, atau pengetahuan yang khas dan unik dari suatu daerah tertentu. Hal-hal ini menjadi identitas daerah dan biasanya diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari budaya setempat.

